



Implementasi Teknik Pengambilan Gambar oleh *Director of Photography* pada Pembuatan Video *Feature* “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan”

Implementation of Image Taking Techniques by Director of Photography in the Feature Video Production “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan”

Fatah ‘Izzani Salim ^{1*}, Trie Damayanti ², Nurmaya Prahatmaja ³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

fatah21001@mail.unpad.ac.id ^{1*}, trie.damayanti@unpad.ac.id ², nurmaya.prahatmaja@unpad.ac.id ³

Korespondensi email: fatah21001@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: 16 Juni, 2025;

Revised: 30 Juni, 2025;

Accepted: 04 Juli, 2025;

Published: 08 Juli, 2025;

Keywords: Director of

Photography, feature video, image taking techniques, Community Supported Agriculture (CSA), local alternative agriculture

Abstract: The final project report on the production of the feature video “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan” is motivated by the urgency of food security amid the urbanization of Bandung City and the need to highlight about community-based sustainable local alternative agriculture systems. This final project report highlights the role of the Director of Photography (DoP) in presenting the Community Supported Agriculture (CSA) model at Seni Tani through an engaging and informative audiovisual video. The primary objective of this report is to explain the implementation of image taking techniques, including shot types, camera angles, camera movements, and framing, as executed by the Director of Photography (DoP) during the production process. The production stages include pre-production (idea development, concept, storyboard, and shot list), production (application of image taking techniques during the shooting of local alternative farming activities at Seni Tani), and post-production (editing process and voice-over recording). The final product is a feature video that emphasizes visual storytelling to reinforce the informative and persuasive message about community-based sustainable local alternative agriculture systems at Seni Tani. The conclusion of this report indicates that the mastery of filming techniques by the Director of Photography (DoP) plays a crucial role in conveying messages visually and emotionally to the audience, thereby making this video feature an effective communication medium in raising public awareness about community-based sustainable local alternative agriculture systems.

Abstrak

Laporan karya tugas akhir pada pembuatan video *feature* “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan” dilatarbelakangi oleh urgensi ketahanan pangan di tengah urbanisasi Kota Bandung serta kebutuhan untuk mengangkat sistem pertanian alternatif lokal yang berkelanjutan berbasis komunitas. Laporan karya tugas akhir ini, mengangkat peran *Director of Photography* (DoP) dalam menginformasikan model sistem pertanian, yaitu *Community Supported Agriculture* (CSA) di Seni Tani ke dalam bentuk video audiovisual yang menarik dan informatif. Tujuan utama laporan ini adalah menjelaskan implementasi teknik pengambilan gambar, meliputi *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan *framing* yang dilakukan oleh *Director of Photography* (DoP) selama proses produksi. Tahapan produksi meliputi praproduksi (penyusunan ide, konsep, *storyboard*, dan *shot list*), produksi (penerapan teknik pengambilan gambar pada proses *shooting* kegiatan pertanian alternatif lokal di Seni Tani), dan pascaproduksi (proses *editing* dan pengisian *voice over*). Hasil karya berupa video *feature* yang mengedepankan visual *storytelling* untuk memperkuat pesan informatif dan persuasif mengenai sistem pertanian alternatif lokal yang berkelanjutan berbasis komunitas di Seni Tani. Simpulan dari laporan ini menunjukkan bahwa penguasaan teknik pengambilan gambar oleh *Director of Photpgraphy* (DoP) berperan krusial dalam menyampaikan pesan secara visual dan emosional kepada audiens serta menjadikan karya video *feature* ini sebagai media komunikasi yang efektif dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap sistem pertanian alternatif lokal yang berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Director of Photography*, video *feature*, teknik pengambilan gambar, *Community Supported Agriculture* (CSA), pertanian alternatif lokal

1. PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi yang masif ditandai dengan semakin padatnya permukiman penduduk mengakibatkan berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga muncul tantangan baru terhadap ketahanan pangan di Kota Bandung. Keterputusan masyarakat Kota Bandung dengan alam dan asal makanannya menjadi sebab atas hilangnya akses untuk mendapatkan sumber bahan pangan lokal yang segar. Sementara itu, ketergantungan pada produk impor dan pangan olahan terus meningkat. Berdasarkan data yang dikutip dari laman berita Republika pada 21 April 2022, sumber pangan Kota Bandung sebesar 96,47 persen masih bergantung dari luar daerah (Muhammad, 2022). Fenomena ini dapat menyebabkan kekhawatiran akan kualitas gizi yang dapat berdampak pada kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan hilangnya kearifan lokal dalam bertani. Banyak sekali masyarakat Kota Bandung yang kesulitan untuk mengakses bahan pangan segar dan bergizi, sementara itu petani lokal sering kali terpinggirkan oleh sistem distribusi yang tidak adil.

Di tengah kondisi tersebut, muncul harapan baru untuk dapat membangun Kota Bandung memiliki sistem pangan alternatif lokal dan berkelanjutan yang berketahanan pangan hingga berdaulat pangan melalui salah satu misi yang diusung oleh Seni Tani dalam mengampanyekan nilai-nilai model alternatif pertanian dengan sistem *Community Supported Agriculture* (CSA) dapat menjadi sebuah solusi, cara, atau seni baru dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Menurut Gorman dalam (Haniyah et al., 2022) CSA merupakan suatu sistem pertanian yang menghubungkan konsumen dengan petani secara langsung untuk dapat saling berbagi keuntungan dan risiko dari hasil bercocok tanam melalui kolaborasi di dalam sebuah komunitas yang setara dan saling peduli.

Pada pelaksanaan sistem CSA di Seni Tani hanya berfokus untuk memproduksi sayuran organik berbasis *urban farming*. Menurut Wagstaff dan Wortman dalam (Haniyah et al., 2022) *urban farming* adalah jenis kegiatan produksi pertanian yang dilakukan di dalam atau di sekitar wilayah perkotaan. Kemudian, karena produk sayuran yang dihasilkan termasuk kedalam produk organik, maka ini sesuai dengan tujuan Seni Tani dalam menerapkan pertanian alternatif lokal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Vania Febriyantje, Direktur Seni Tani, menjelaskan bahwa di Indonesia, sistem CSA masih belum terlalu banyak digunakan dan Seni Tani menjadi salah satu komunitas pertanian di Kota Bandung yang pertama kali menggunakan sistem tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat informasi mengenai sistem CSA di Seni Tani dengan tujuan sebagai upaya dalam memberikan informasi khususnya kepada masyarakat Kota Bandung terkait kegiatan pertanian alternatif lokal yang

ada dan mengajak masyarakat untuk ikut bergabung di dalam kegiatan CSA di Seni Tani. Berbagai macam pandangan dan manfaat tentang sistem CSA ini akan diungkapkan langsung oleh seorang direktur, petani mitra, dan anggota CSA dari Seni Tani dalam video *feature* berjudul “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan”.

Pengertian video sendiri berasal dari bahasa latin dari dua kata *vidi* atau *visum* yang memiliki makna melihat atau mempunyai penglihatan (Apriansyah et al., 2020) . Menurut Ayuningtyas (2011) video adalah penyusunan atau penggabungan gambar-gambar mati yang dibaca secara berurutan dalam kurun waktu dengan kecepatan tertentu. Menurut Munadi dalam (Alamsyah et al., 2018) video diartikan sebagai sebuah teknologi melalui pemrosesan sinyal elektronik meliputi gambar yang bergerak dan memiliki suara.

Feature merupakan sebuah karya penulisan pendapat yang bersifat ringan dan subjektif terkait objek tertentu, biasanya tidak berkaitan dengan berita (Harahap & Harahap, 2022). Menurut Mapatoto dalam (Setyorini & Dawud, 2020) *feature* merupakan sebuah artikel yang bersifat kreatif, terkadang subjektif, yang dirancang dapat menghibur serta memberi tahu pembaca tentang peristiwa, situasi, atau aspek di dalam kehidupan. Menurut (Juwito, 2008) *feature* adalah cerita khas yang bersifat kreatif pada sastra tentang gambaran suatu keadaan, situasi, atau aspek kehidupan, yang memiliki tujuan untuk dapat menyebarkan dan memberikan informasi serta mampu menghibur khalayak media massa (Juwito, 2008). *Feature* tidak hanya disajikan ke dalam bentuk media cetak saja, tetapi juga disajikan dalam bentuk audio, seperti siaran radio dan bentuk audiovisual seperti yang ada pada televisi hingga sosial media pada kanal YouTube dan Instagram.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa video *feature* merupakan suatu bentuk karya berupa audiovisual yang memberikan informasi gambaran mengenai sebuah cerita yang dikemas secara menarik dan kreatif, berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik untuk dapat menghibur audiens atau khalayak di media massa (Juwito, 2008). Video *feature* merupakan suatu karya berbentuk audiovisual yang memuat informasi dari sebuah berita ringan dan menarik (Nabila & Wahyudin, 2020). Video *feature* ini dikemas dengan narasi yang kreatif dan subjektif namun bersifat faktual. Karena sifatnya berdasarkan fakta, video *feature* ini membentuk sebuah informasi ke dalam sebuah cerita yang menarik dan logis sehingga harapannya penonton dapat memahami informasi yang dijelaskan oleh para narasumber (Ishwara, 2011). Video *feature* merupakan media audiovisual yang mampu menyampaikan pesan secara menarik serta dapat memengaruhi emosi dan psikis penonton sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif dan efisien. Penulis ingin menyampaikan pesan terkait model sistem pertanian

Community Supported Agriculture (CSA) yang ada di Seni Tani melalui karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan" dengan harapan mampu mengajak para penonton untuk sadar akan pentingnya menerapkan sistem pertanian alternatif lokal yang berkelanjutan berbasis komunitas.

2. METODE

Dalam proses pembuatan karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan", penulis berperan sebagai seorang *Director of Photography* (DoP). *Director of Photography* (DoP) adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dibelakang kamera dan menjadikan lensa kamera seperti matanya dalam menangkap momen yang bagus serta menarik untuk direkam selaras dengan pengetahuannya terhadap teknik pengambilan gambar dan jenis *shot* yang akan digunakan (Nofvlaminsyah & Syafriwaldi, 2019). Menurut (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013) *Director of Photography* (DoP) adalah seorang yang ikut terlibat dalam proses pembuatan film dan memiliki tanggung jawab penuh atas segala bentuk aspek visual atau sinematografi dari keseluruhan film tersebut.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari seorang *Director of Photography* (DoP) adalah menciptakan hasil visual atau menerjemahkan cerita ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan tujuan dari isi karya video yang akan disampaikan. Seorang *Director of Photography* (DoP) berkolaborasi bersama sutradara dan *camera person* dalam membuat keputusan segala bentuk pengoperasian kamera, pencahayaan, dan peralatan lain yang digunakan dalam menunjang kerja kamera (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Sebagai seorang *Director of Photography* (DoP), penulis bertanggung jawab untuk menentukan metode teknik pengambilan gambar apa saja yang dipilih pada proses produksi pembuatan karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan".

Metode teknik pengambilan gambar yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan segala bentuk aspek visual oleh penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) selama proses pengambilan gambar, meliputi *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan *framing*. Adapun penjelasan dari empat metode teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) adalah sebagai berikut.

Type of Shot

Type of shot merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita dan informasi kepada audiens atau penonton dengan

memperhatikan beberapa penekanan secara detail pada tiap-tiap visualisasi yang dihasilkan (Sari & Abdullah, 2020). Beberapa jenis teknik pengambilan gambar *type of shot* yang terdapat di dalam buku “*Grammar of the Shot*” karya (Bowen, 2018), yaitu *extreme close up*, *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *medium long shot*, *full shot*, *long shot*, *extreme long shot*, dan *aerial shot*.

Camera Angle

Camera angle merupakan teknik pengambilan gambar melalui perspektif suatu sudut pandang yang mewakili penonton dalam melihat tayangan suatu video (Dhany & Manesah, 2024). Beberapa jenis teknik pengambilan gambar *camera angle* yang dikutip dari (Bowen, 2018), (Prabowo, 2020), (Yasmin et al., 2017), dan (Musthafa, 2019), yaitu *eye level*, *low angle*, *high angle*, *dutch angle*, *bird eye view*, *frog eye view/ground level*, *shoulder level*, *hip level*, dan *knee level*.

Camera Movement

Camera movement merupakan teknik pengambilan gambar melalui pergerakan kamera yang dinamis mengacu pada perubahan posisi kamera selama proses pengambilan gambar (Pranata et al., 2024). Teknik pengambilan gambar *camera movement* berperan penting dalam membuat cerita yang akan disampaikan menjadi lebih hidup dengan menyentuh emosi dari penonton. Beberapa jenis teknik pengambilan gambar *camera movement* menurut (Prabowo, 2020) dan (Bowen, 2018), yaitu *static*, *panning*, *tilt*, *zoom*, *dolly*, *truck/crab*, *pedestal*, *steadycam shot*, *handheld shot*, dan *crane shot*.

Framing

Framing sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*frame*” yang mempunyai arti bingkai. Sedangkan *framing* artinya membingkai. *Framing* merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan untuk memberikan bingkai pada subjek atau objek utama dalam sebuah tangkapan gambar dengan mempergunakan benda-benda yang ada di sekeliling kita (Prabowo, 2020). Beberapa jenis teknik pengambilan gambar *framing* menurut (Prabowo, 2020), yaitu *single shot*, *two shot*, *three shot*, *group shot*, *over the shoulder*, dan *point of view*.

3. HASIL

Proses tahapan penciptaan karya video *feature* dengan judul “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan” dibagi ke dalam tiga tahapan, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi dengan rincian tugas sebagai berikut.

Praproduksi

Praproduksi merupakan proses tahapan pertama atau awal yang dilakukan penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) dalam pembuatan karya video *feature* ini. Pada tahap ini, penulis sebagai DoP memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut.

- Membuat ide dan konsep karya.
- Melakukan wawancara bersama Tim Seni Tani.
- Menyusun *storyline*, *storyboard*, dan *shot list*.
- Membuat *timeline* produksi.
- Observasi lokasi *shooting*.
- Pematangan proses *shooting* bersama pihak-pihak terkait.

Produksi

Produksi merupakan tahapan kedua yang dilakukan oleh penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) dalam pembuatan karya video *feature* ini. Pada tahap ini kolaborasi antarkru sangat diperlukan. Penulis berkolaborasi bersama tim produksi untuk melakukan proses *shooting*. Penulis membantu *camera person* menerjemahkan visual dari *storyline*, *storyboard*, dan *shot list* yang telah disusun pada tahap praproduksi. Penulis sebagai DoP juga perlu memahami, memimpin, dan memberi arahan kepada *camera person* tentang empat metode teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk dapat membangun rasa dari setiap adegan yang direkam sehingga nantinya informasi dan pesan akan tersampaikan secara efektif kepada audiens atau penonton.

Adapun rincian pada tahapan produksi yang dilakukan oleh penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) adalah sebagai berikut.

- Hari pertama proses produksi dilaksanakan pada Rabu, 21 Mei 2025 di Sekolah Vokasi Universitas Padjadjaran untuk melakukan pengambilan *footage* wawancara narasumber ahli bersama dosen Program Studi Agroteknopreneur Unpad, Dwi Novanda Sari, S.T.P., M.Sc.
- Hari kedua proses produksi dilaksanakan pada Kamis, 22 Mei 2025 di dua lokasi yang berbeda, yaitu Kebun Seni Tani dan Gedung Sate. Proses produksi di Kebun Seni Tani dilakukan untuk mengambil *footage* wawancara narasumber bersama Vania Febriyantie selaku Direktur Seni Tani dan Nindya Kintan Maharani selaku perwakilan anggota CSA Seni Tani. Selain itu, penulis bersama tim produksi juga melakukan pengambilan segala jenis *footage* sayuran dan aktivitas kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Tim Seni Tani. Dilanjutkan dengan proses produksi di Gedung Sate untuk

mengambil *footage* lanskap Gedung Sate sebagai representasi Kota Bandung pada bagian *scene* pertama karya video *feature* ini.

- Hari ketiga proses produksi dilaksanakan pada Rabu, 28 Mei 2025 di Perumahan Bandung Timur Regency untuk melakukan pengambilan *footage* wawancara narasumber bersama Rukijan selaku petani mitra Seni Tani. Selain itu, penulis dan tim produksi juga melakukan pengambilan *footage* sayuran dan *footage* aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh petani mitra di kebun.

Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahapan ketiga atau tahapan terakhir yang dilakukan penulis sebagai seorang *Director of Photography* ((DoP) dalam pembuatan karya video *feature* ini. Pada tahap ini, penulis sebagai DoP memiliki peranan penting dalam merealisasikan konsep visual yang telah dilakukan di tahap sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan ke dalam proses *editing*. Penulis sebagai DoP berkolaborasi bersama *editor* dalam memberikan arahan selama proses *editing* berlangsung.

Penulis juga berperan sebagai seorang penutur dalam pembuatan karya video *feature* ini. Sebagai penutur, berarti penulis berperan menjadi *voice talent* yang melakukan *voice over* untuk mengisi suara pada cerita di dalam karya video *feature* ini. Sebagai DoP, penulis selalu menjalin komunikasi baik bersama *editor* dalam mengawasi segala bentuk proses *editing* mulai dari merekam dan menyerahkan hasil *voice over*, pengecekan *footage*, penggunaan *font*, pemilihan *background music*, hingga pada tahap pemilihan warna yang digunakan untuk dapat membangun karya ini menjadi lebih hidup, kreatif, dan menarik.

4. DISKUSI

Berikut di bawah ini merupakan penjelasan penerapan empat metode teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh penulis pada pembuatan karya video *feature* dengan judul “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan”.

Type of Shot

Berikut di bawah ini penjelasan penerapan teknik *type of shot* yang penulis gunakan dalam karya video *feature* dengan judul “Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan”.

- ***Big Close Up***

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu dari atas kepala hingga dagu (mengambil objek bagian kepala saja). *Big close up* digunakan untuk menyampaikan perasaan emosi atau rasa menyentuh yang ada di

dalam isi cerita untuk dapat memengaruhi emosi audiens (Baihaqi & Ibrahim, 2023).



Gambar 1. *Big Close Up* Cabai Rawit
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 1 pada *scene 8 shot 2* proses pengambilan gambar dilakukan dengan menyorot pada cabai rawit di dalam genggam tangan petani mitra. Teknik *type of shot big close up* ini memberikan kesan yang mendalam untuk menampilkan visual cabai rawit segar.

- ***Close Up***

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu dari ujung kepala sampai leher bagian bawah atau bahu (Sabrina et al., 2021). *Close up* digunakan untuk menampilkan ekspresi dan menekankan keadaan dari suatu emosi yang dibangun oleh objek tersebut dan tidak memedulikan visual tentang lingkungan sekitarnya (Prabowo, 2020).



Gambar 2. *Close Up* Sayuran Ditimbang
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 2 pada *scene 4b shot 7* proses pengambilan gambar dilakukan dengan menyorot pada sayuran yang sedang digenggam untuk ditimbang. Teknik *type of shot close up* ini memberikan kesan yang mendalam untuk menampilkan detail sayuran hijau segar yang siap dikemas.

- ***Medium Shot***

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu dari atas kepala hingga bagian pinggang. *Medium shot* akan menampilkan gestur dan menunjukkan ekspresi wajah dari suatu objek yang ditangkap (objek manusia) (Sabrina

et al., 2021). Jenis tipe *shot* ini biasanya digunakan untuk adegan percakapan atau wawancara dengan menampilkan ekspresi dan gestur dari objek yang ditangkap sehingga dapat memengaruhi emosi dari audiens yang menontonnya (Prabowo, 2020).



Gambar 3. *Medium Shot* Wawancara Direktur Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 3 pada *scene 4b shot 1* Penulis menggunakan teknik *medium shot* pada seluruh kegiatan wawancara narasumber. Teknik ini digunakan untuk menekankan ekspresi dan berfokus pada detail gestur tubuh narasumber secara jelas.

- ***Medium Long Shot***

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu dari atas kepala hingga lutut dan memperlihatkan lingkungan di sekitarnya (Sabrina et al., 2021). *Medium long shot* ini juga biasa disebut dengan *knee shot*. Jenis tipe *shot* ini akan memperlihatkan objek (manusia) secara menonjol. Detail pakaian yang digunakan serta ekspresi wajah akan terlihat (Bowen, 2018).



Gambar 4. *Medium Long Shot* Petani Mitra Menyiram Tanaman
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 4 pada *scene 7 shot 9* proses pengambilan gambar menyorot petani mitra yang sedang memegang selang air untuk menyiram tanaman. Teknik *medium long shot* ini menampilkan bagian kepala hingga lutut dari petani mitra sambil memperlihatkan aktivitas menyiram dan lingkungan di sekitarnya. Teknik ini dapat memberikan kesan kegiatan yang sedang dilakukan oleh petani mitra.

- **Full Shot**

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu menampilkan keseluruhan bagian tubuh dari atas kepala hingga kaki pada objek dan terlihat utuh tanpa terpotong serta hampir tidak ada sisa bagian atas dan bagian bawah bingkai atau *frame* dan memperlihatkan lingkungan sekitar (Baihaqi & Ibrahim, 2023).



Gambar 5. *Full Shot* Bangunan Gedung Sate
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 5 pada *scene 1 shot 2* Gedung Sate terlihat secara utuh dari bagian atas atap hingga bagian bawahnya di dalam satu *frame* secara penuh tanpa hampir menyisakan ruang disekitar *frame*. Teknik ini memberikan kesan lanksap Gedung Sate yang utuh berdiri kokoh sebagai representasi dari Kota Bandung.

- **Long Shot**

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu menampilkan keseluruhan tubuh dari atas kepala hingga kaki, *frame* atau bingkai bagian atas dan bagian bawah objek masih terlihat memiliki *space* yang banyak (Baihaqi & Ibrahim, 2023). *Long shot* mengambil gambar lebih jauh dan lebih luas daripada *full shot* sehingga dapat digunakan untuk memperlihatkan detail dari suatu objek saat melakukan suatu gerakan dan memperlihatkan lingkungan sekitar (Sabrina et al., 2021).



Gambar 6. *Long Shot* Proses *Packing* Sayuran oleh Tim Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 6 pada *scene 3 shot 5* objek Tim Seni Tani yang sedang melakukan *packing* sayuran. Tiga orang terlihat secara utuh dari kepala hingga kaki, *frame* pada

footage tersebut masih terlihat memiliki *space* yang banyak. Hal ini bertujuan untuk menampilkan detail aktivitas yang dilakukan oleh tiga orang tersebut dalam proses *packing* sayuran.

- ***Extreme Long Shot***

Jenis tipe *shot* ini menekankan teknik pengambilan gambar dari suatu objek, yaitu menampilkan keseluruhan tempat kejadian dan membuat objek terlihat lebih kecil daripada lingkungan, peristiwa, atau pemandangan di sekitarnya. *Extreme long shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang lebih luas dari *long shot* sehingga teknik ini dapat menangkap pemandangan yang jauh, panjang, dimensinya lebih lebar, dan memperlihatkan gambaran utuh sebuah lingkungan di mana objek tersebut berada (Baihaqi & Ibrahim, 2023).



Gambar 7. *Extreme Long Shot* Gedung Sate
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 7 pada *scene 1 shot 3* dengan objek orang-orang berlalu-lalang di jalanan depan Gedung Sate. Orang-orang terlihat lebih kecil daripada lingkungan di sekitarnya. Ini memberikan gambaran padat dan ramainya penduduk Kota Bandung dengan visualisasi *time-lapse* kendaraan serta orang yang berlalu-lalang di depan Gedung Sate.

- ***Aerial Shot***

Pada teknik *aerial shot*, sudut pengambilan gambar oleh kamera diambil dari helikopter atau *drone* yang merekam bidikan gambar jauh dari atas. Bidikan pada teknik ini menciptakan pemandangan yang lebih luas. Biasanya untuk memperlihatkan pemandangan kota yang padat penduduk (Musthafa, 2019).



Gambar 8. *Aerial Shot Footage* Jembatan Pasupati
(Sumber: https://youtu.be/BQn_TCzniBg?si=4cXh-Z5xKrAtk9uE)

Gambar 8 pada *scene 2 shot 1,2,3*, dan 4 yang berasal dari kanal YouTube Digital Art Visual sebagai *footage* tambahan dalam merepresentasikan Kota Bandung yang padat penduduk dilihat dari padatnya permukiman warga di sekitar Jembatan Layang Pasupati.

Camera Angle

Berikut di bawah ini penjelasan penerapan teknik *camera angle* yang penulis gunakan dalam karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan".

- **Eye Level**

Menurut Baksin dalam (Yasmin et al., 2017) pada teknik *eye level* ini, sudut pengambilan gambar oleh kamera sejajar dengan objek yang direkam. Pada teknik *eye level* ini tidak memberikan kesan yang dramatis karena mengambil *shot* dengan *angle* yang biasa saja. Hasil dari teknik *eye level* ini akan memberikan kesan pandangan mata yang sama rata dan sejajar seolah-olah penonton memiliki ketinggian tubuh yang tingginya serupa dengan objek.



Gambar 9. *Eye Level* Gedung Sate
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 9 pada *scene 1 shot 1* menampilkan tampilan lanskap suatu tempat sejajar dengan sudut pandang mata. Ini akan memberikan kesan kepada penonton seolah-olah suatu tempat tersebut sejajar ketika dilihat oleh dirinya

- **Low Angle**

Menurut Baksin dalam (Yasmin et al., 2017) pada teknik *low angle* ini, sudut pengambilan gambar oleh kamera menangkap objek dari arah bawah sehingga memberikan kesan objek tersebut terlihat menjadi lebih besar dan tinggi. Teknik ini dapat menunjukkan kesan yang lebih dramatis. Gambar 4.10 pada *scene 4b shot 5* dan *scene 7 shot 2* menggunakan teknik *low angle* sehingga menunjukkan kesan yang lebih dramatis pada *banner* yang disorot dari arah bawah.



Gambar 10. *Low Angle Banner Seni Tani*
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- ***High Angle***

Menurut Bakisin dalam (Yasmin et al., 2017) pada teknik *high angle* ini, sudut pengambilan gambar oleh kamera menangkap objek dari arah atas atau tinggi sehingga memberikan kesan objek yang menjadi lebih kecil. Teknik ini dapat menunjukkan kesan yang lebih dramatis untuk memberikan kesan kerdil pada objek yang direkam.



Gambar 11. *High Angle Proses Packing* oleh Tim Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Gambar 11 menampilkan dua Tim Seni Tani sedang melakukan proses *packing* sayuran ke dalam tas belanja sayur. Pengambilan gambar ini dilakukan menggunakan sudut pengambilan gambar *high angle* untuk memberikan kesan dramatis dalam memperlihatkan detail sayuran yang sedang dimasukkan ke dalam tas belanja dari sudut atas.

- ***Bird Eye View***

Menurut Bakisin dalam (Yasmin et al., 2017) pada teknik *bird eye view* ini, sudut pengambilan gambar oleh kamera menangkap objek lebih tinggi di atas ketinggian objek yang direkam. Pada teknik ini akan memberikan kesan visual lingkungan sekitar yang luas dengan objek-objek di sekitarnya menjadi tampak lebih kecil. Gambar 4.12 pada *scene 2 shot 1,2,3, dan 4* yang berasal dari kanal YouTube Digital Art Visual sebagai *footage* tambahan dalam merepresentasikan Kota Bandung yang padat penduduk dilihat dari padatnya permukiman warga di sekitar Jembatan Layang Pasupati.



Gambar 12. *Bird Eye View Footage* Jembatan Pasupati
(Sumber: https://youtu.be/BQn_TCzniBg?si=4cXh-Z5xKrAtk9uE)

Camera Movement

Berikut di bawah ini penjelasan penerapan teknik *camera movement* yang penulis gunakan dalam karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan".

- **Static**

Kamera tidak berpindah sama sekali dan tetap berada pada porosnya selama proses pengambilan gambar berlangsung (Prabowo, 2020). Gambar 13 pada *scene 7 shot 1* menggunakan teknik pergerakan kamera *static* agar memberikan kesan yang stabil sehingga penonton dapat lebih fokus menangkap informasi dari proses wawancara narasumber.



Gambar 13. *Static* Wawancara Dosen Agroteknopreneur Unpad
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- **Panning**

Pergerakan kamera secara horizontal ke samping kanan (*pan right*) atau ke samping kiri (*pan left*) dengan tetap berada pada porosnya (Prabowo, 2020). Gambar 14 pada *scene 2 shot 1,2,3, dan 4* yang berasal dari kanal YouTube Digital Art Visual sebagai *footage* tambahan dalam merepresentasikan Kota Bandung yang padat penduduk dilihat dari padatnya permukiman warga di sekitar Jembatan Layang Pasupati dari arah kanan dan kiri.



Gambar 14. *Panning* Jembatan Pasupati

(Sumber: https://youtu.be/BOn_TCzniBg?si=4cXh-Z5xKrAtk9uE)

- ***Dolly***

Pergerakan kamera lurus secara maju mendekati objek (*dolly in*) atau mundur menjauhi objek (*dolly out*) tanpa mengubah jarak fokus dan sudut pandang (Prabowo, 2020). Gambar 15 pada *scene 4a shot 2* menggunakan teknik pergerakan kamera *dolly out* untuk menampilkan kegiatan diskusi Komunitas Seni Tani perlahan mundur menjauhi objek sehingga memberikan kesan visual lebih luas.



Gambar 15. *Dolly Out* Diskusi Komunitas Seni Tani

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- ***Steadycam Shot***

Pergerakan kamera dengan menggunakan alat bantu stabilisasi seperti *stabilizer* atau gimbal yang dipegang oleh operator kamera atau *camera person* yang dapat bergerak dinamis ke segala arah. Karena menggunakan alat bantu *stabilizer* maka hasil dari *steadycam shot* ini menghasilkan visual yang stabil dan bebas guncangan (Bowen, 2018). Terdapat pada *scene 3 shot 3*.



Gambar 16. *Steadycam Shot* Lokasi Kebun Seni Tani

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- **Handheld Shot**

Handheld shot merupakan teknik pergerakan kamera yang langsung dipegang oleh operator kamera atau *camera person* tanpa menggunakan bantuan alat stabilisasi dan dapat bergerak secara dinamis ke segala arah. Pada teknik ini, ketidakstabilan, guncangan, hingga *framing* yang tidak beraturan akan dapat terlihat. Biasanya hal ini digunakan untuk menambah kesan dramatis dan menekankan emosi pada subjek yang sedang direkam (Bowen, 2018). Terdapat pada *scene 5 shot 2*.



Gambar 17. *Handheld Shot* Petani Mitra di Kebun
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Framing

Berikut di bawah ini penjelasan penerapan teknik *framing* yang penulis gunakan dalam karya video *feature* dengan judul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan".

- **Single Shot**

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan hanya satu objek yang muncul di dalam *frame* tersebut. Teknik ini dapat diambil dengan berbagai macam bentuk *type of shot* dan *camera angle*, selama hanya ada satu karakter saja yang muncul di dalam *frame* tersebut (Prabowo, 2020). Terdapat pada *scene 8 shot 9*.



Gambar 18. *Single Shot* Tim Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- **Two Shot**

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan dua objek atau karakter di dalam satu *frame* gambar yang sama. Teknik ini dapat menampilkan karakter yang berinteraksi atau melakukan dialog satu sama lain atau tidak melakukannya sama sekali (Prabowo, 2020). Terdapat pada *scene 6 shot 12*.



Gambar 19. *Two Shot* Distribusi Sayuran Anggota CSA SeniTani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- **Three Shot**

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan tiga objek atau karakter di dalam satu *frame* gambar yang sama. Sama seperti *two shot*, pada teknik *three shot* setiap karakter dapat berinteraksi satu sama lain (Prabowo, 2020). Terdapat pada *scene 4a shot 3*.



Gambar 20. *Three Shot* Diskusi Komunitas Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- **Group Shot**

Teknik pengambilan gambar yang menampilkan beberapa objek atau karakter di dalam satu *frame* gambar yang sama (Prabowo, 2020). Terdapat pada *scene 9 shot 2*.



Gambar 21. *Group Shot* Komunitas Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

- ***Over The Shoulder***

Teknik pengambilan gambar dengan cara kamera berada di belakang bahu salah satu objek dan bahu tersebut terlihat di dalam frame. Objek utama akan terlihat menghadap kamera dengan menampilkan bahu lawan main di latar depannya. Teknik *over the shoulder* dapat memberikan sentuhan emosional untuk menghubungkan karakter yang ada (Prabowo, 2020). Terdapat pada *scene 8 shot 7*.



Gambar 22. *Over The Shoulder* Diskusi Komunitas Seni Tani
(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

5. KESIMPULAN

Dalam pembuatan karya video feature berjudul "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan", penulis menerapkan berbagai teknik pengambilan gambar sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan estetis. Teknik type of shot digunakan untuk menekankan detail visual tertentu sehingga informasi yang disajikan dapat lebih mendalam dan bermakna. Teknik camera angle diterapkan untuk menghadirkan perspektif visual yang merepresentasikan sudut pandang penonton, menjadikan narasi lebih imersif. Selain itu, penggunaan camera movement menciptakan dinamika visual yang menghidupkan alur cerita dan membangkitkan emosi audiens secara lebih kuat. Terakhir, teknik framing dimanfaatkan guna menyusun komposisi gambar yang menarik dan proporsional, memberikan nilai estetika sekaligus memperkuat fokus pada subjek utama. Keempat teknik ini secara sinergis mendukung kualitas penyampaian pesan dalam video, menciptakan pengalaman visual yang berkesan bagi penonton.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan judul Implementasi Teknik Pengambilan Gambar oleh *Director of Photography* pada Pembuatan Video Feature "Menyemai Harapan, Memanen Kebersamaan". Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada:

- Dr. Trie Damayanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, saran, serta masukan kepada penulis dalam pembuatan karya video *feature* dan teknis penulisan laporan tugas akhir.
- Nurmaya Prahatmaja, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, saran, serta masukan kepada penulis dalam pembuatan karya video *feature* dan teknis penulisan laporan tugas akhir.
- Dr. Iwan Koswara, M.Si. selaku Ketua Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan dan pelaksanaan tugas akhir.
- Dra. Kokom Komariah, M.Si. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan.
- Seluruh dosen pengajar Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
- Seluruh staff administrasi Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah membantu serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan berkas yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas akhir.
- Para narasumber dari Komunitas Seni Tani, Vania Febriyantie selaku Direktur Seni Tani, Rukijan selaku petani mitra Seni Tani, dan Nindya Kintan Maharani selaku anggota CSA Seni Tani yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pembuatan karya tugas akhir.
- Seluruh Tim Seni Tani yang telah membantu penulis dalam pembuatan karya tugas akhir.
- Dwi Novanda Sari, S.T.P., M.Sc. selaku dosen Program Studi D4 Agroteknopreneur, yang telah membantu penulis menjadi narasumber ahli dalam pembuatan karya tugas akhir.
- Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan morel dan materiel dalam pembuatan karya tugas akhir dari awal hingga selesai.
- Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Namun, telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian laporan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan di dalam penulisan laporan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan membuka wawasan baru bagi pembaca terkait proses produksi karya tugas akhir dalam pembuatan video *feature*.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, R., Toenlioë, A. J. E., & Husna, A. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Kepenyiaran Materi Produksi Program Televisi. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 229–236.
- Apriansyah, M. R., Sambowo, K. A., & Maulana, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal PenSil*, 9(1), 9–18. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.12905>
- Ayuningtyas, M. (2011). *Ngedit Video dengan Adobe Premiere CS3* (I). Dunia Komputer.
- Baihaqi, A., & Ibrahim, K. (2023). Teknik Sinematografi Film Pendek Air Mata Impian Karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27.
- Bowen, C. J. (2018). Grammar of the shot: Fourth edition. In *Grammar of the Shot: Fourth Edition* (Fourth Edi). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315208398>
- Dhany, A. U., & Manesah, D. (2024). Penerapan Teknik Objektive Camera Angle Dalam Membangkitkan Dramatis Film “Pulang.” *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i1.50>
- Haniyah, D. N., Djuwendah, E., Judawinata, M. G., & Sadeli, A. H. (2022). Usaha Pertanian Organik Berbasis Csa (Community Supported Agriculture) (Studi Kasus Di “Seni Tani”, Kota Bandung, Indonesia). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 962. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7518>
- Harahap, A. S., & Harahap, H. S. (2022). *Penulisan Feature : Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Penerbit Buku Kompas.
- Juwito. (2008). *Menulis Berita Dan Features*. Unesa University Press.
- Muhammad, H. (2022). *Sumber Pangan Kota Bandung 96,47 Persen Masih Bergantung dari Luar Daerah*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/raokaa380/sumber-pangan-kota-bandung-9647-persen-masih-bergantung-dari-luar-daerah>
- Musthafa, S. K. (2019). *Film Studies* (J. Sadiq (ed.)). School of Distance Education, Calicut University P.O. https://sde.uoc.ac.in/sites/default/files/sde_videos/SLM-Eng-FILM STUDIES.pdf
- Nabila, U. A., & Wahyudin, A. (2020). Penataan Suara Pada Produksi Feature Televisi “Pengelana Nusantara.” *Penataan Suara Pada Produksi Feature Televisi “Pengelana Nusantara,”* 5(1), 47–57.
- Nofvlaminsyah, T., & Syafriwaldi. (2019). Peran Director of Photography Dalam Pembuatan Video Profil Nagari Kumanis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1521>

- Prabowo, M. (2020). *Pengantar Sinematografi* (M. Istiqlal (ed.)). The Mahfud Ridwan Institute.
- Pranata, I. K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. (2024). Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek “Satu Pertemuan” Dalam Membangun Suasana Dramatik. *Jurnal Calaccitra*, 4(1), 20–25. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing Film Techniques and Aesthetics* (5th ed). Focal Press.
- Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis Type of Shot dan Camera Angle dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. *Offscreen*, 1(1), 46–61. <https://doi.org/10.26887/os.v1i1.2187>
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 1(6), 418–423. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i1.9236>
- Setyorini, I., & Dawud. (2020). Subjektivitas Penulisan Feature Human Interest Media Online. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 66–77. <http://creativecommons.org/licenses/BY/4.0/>
- Yasmin, Setianti, Y., & Agung, F. A. (2017). Representasi Eksploitasi Satwa Dalam Film Rise of the Planets of the Apes. *ProTVF*, 1(2), 151–161. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19874>